

ISLAMISASI DAN PERKEMBANGAN KERAJAAN HOAMOAL DI SERAM BAGIAN BARAT

The Islamization and The Development of Hoamoal Kingdom of Western Seram

Wuri Handoko

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat 97118

wuri_balarambon@yahoo.com

Naskah diterima : 06-02-2014 ; direvisi : 05-08-2014 ; disetujui : 05-09-2014

Abstract

Hoamoal kingdom is one of the Islamic empire in the Moluccas Islands, precisely in Ceram which has an important role in the movement of Islamization in Central Moluccas region. This study with emphasis on archaeological survey method to collect physical data or artefactual, then do the processing and analysis of data to explain the influence of Islam in the region. This study aims to look at developments in the history of the Kingdom Hoamoal Islam and trade in the region of Central Moluccas, and saw its role in supporting the Islamization movement in the region. The result showed that the growth of the Kingdom Hoamoal explanation can not be separated from the influence of Ternate in the form of Islamization and trade networks.

Keywords: Kingdom, Hoamoal, Islamization, Trade

Abstrak

Kerajaan Hoamoal adalah salah satu kerajaan Islam di wilayah Kepulauan Maluku, tepatnya di Pulau Seram yang memiliki peran penting dalam gerak Islamisasi di wilayah Maluku Tengah. Penelitian ini dengan menekankan pada metode survei arkeologi untuk mengumpulkan data fisik atau artefactual, kemudian melakukan pengolahan dan analisis data untuk menjelaskan pengaruh Islam di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan Kerajaan Hoamoal dalam sejarah perkembangan Islam dan perdagangan di wilayah Maluku Tengah, serta melihat perannya dalam menunjang gerak Islamisasi di wilayah tersebut. Dari hasil penelitian diperoleh penjelasan bahwa berkembangnya Kerajaan Hoamoal tidak terlepas dari pengaruh Ternate dalam membentuk jaringan Islamisasi dan perdagangan.

Kata Kunci : Kerajaan, Hoamoal, Islamisasi, Perdagangan

PENDAHULUAN

Gerak Islamisasi dan perkembangannya, merupakan salah satu entitas penting perkembangan sejarah dan peradaban masyarakat di wilayah Kepulauan Maluku. Dalam historiografi Islam di wilayah Kepulauan Maluku, eksistensi Islam yang paling kuat dianggap berpusat di wilayah-wilayah empat kerajaan besar di wilayah Maluku Utara itu. Di daerah lainnya di bagian selatan Kepulauan Maluku atau yang saat ini termasuk dalam wilayah administratif

Propinsi Maluku, penting untuk ditelusuri kembali bagaimana proses penyebaran dan pengaruh kekuasaan Islam berlangsung, mengingat daerah ini dianggap sebagai daerah perluasan kekuasaan dan penyebaran Islam. Kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Maluku bagian selatan, budaya masyarakat dengan corak Islam cukup berkembang, namun perkembangannya menjadi daerah Kesultanan seperti halnya di wilayah Maluku Utara tidak terwujud dan ketika pada masa hegemoni kolonial kerajaan-kerajaan ini mengalami

kemunduran dan kalah dalam peperangan dan politik (Putuhena, 2001:58). Oleh karena itu penelitian arkeologi penting dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan Islam berlangsung assosiasinya dengan pengaruh kekuasaan sekaligus perluasan jaringan perdagangan.

Perkembangan kemudian, Ternate dan Tidore bersaing memperoleh legitimasi politik sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam, sehingga masing-masing kerajaan tersebut bersaing untuk memperluas kekuasaannya. Ternate berekspansi ke wilayah Seram Barat yakni Jazirah Hoamoal tempat berdirinya Kerajaan Hoamoal dan ke wilayah Pulau Ambon, sementara Tidore berekspansi ke wilayah pesisir utara Pulau Seram, Pulau Gorom dan Seram Laut di bagian timur Pulau Seram, bahkan mencapai Raja Empat, Irian. Peranan Ternate dan Tidore sebagai bandar jalur sutera dengan sendirinya terkait dengan ekspansi itu (Leirizza, 2001: 7-8). Seiring dengan itu, perluasan agama Islam dari kedua kerajaan tersebut juga menyebar. Sejarah mencatat, Ternate dan Tidore adalah dua kerajaan di wilayah Maluku Utara yang dapat dipresentasikan sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam di wilayah Maluku Utara. Ternate, meluaskan kekuasaan ke wilayah selatan Maluku, meliputi Pulau Ambon, Haruku, Saparua, Buru, Seram Bagian Barat dan Tengah. Sementara itu Tidore melebarkan sayap kekuasaannya ke wilayah pesisir utara Pulau Seram dan wilayah kepulauan di sisi paling timur Pulau Seram, yakni Gorom dan Seram Laut hingga ke wilayah Kepulauan Raja Ampat Irian Jaya (Leirissa, 2001:8). Kedua wilayah kesultanan itu dianggap saling bersaing dalam memperluas kekuasaannya hingga keluar wilayah geografisnya ke wilayah pulau-pulau di seberang lautan.

Sejauh ini dokumen sejarah dan tradisi tutur banyak mengungkapkan gerak Islamisasi di hampir seluruh wilayah Kepulauan Maluku. Dokumen sejarah juga banyak menuliskan bagaimana kiprah Islam dalam menguasai jaringan perdagangan dan ekonomi, bahkan dalam struktur politik,

dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Diantara kerajaan-kerajaan ini terdapat pusat-pusat peradaban Islam yang meluaskan kekuasaan ke wilayah-wilayah lainnya. Dalam catatan sejarah, sangat minim atau terbatas sekali informasi tentang wilayah-wilayah penyebaran Islam. Dalam aspek Islamisasi, kita sulit menemukan informasi atau petunjuk bagaimana masyarakat mengkonversi dan mengadopsi Islam, serta bagaimana proses Islamisasi berlangsung, dalam korelasinya dengan kekuasaan dan politik, serta bagaimana gerak niaga wilayah-wilayah pengaruh Islam dalam mempertahankan eksistensinya.

Untuk melihat bagaimana pengaruh Islam di wilayah penyebaran Islam dari pusat kekuasaan Islam, penelitian ini dengan lokus di wilayah Luhu, yakni wilayah pusat Kerajaan Hoamoal di Seram Bagian Barat, yang disebut dalam sejarah dan tradisi lisan sebagai wilayah kekuasaan Islam Ternate. Berdasarkan hal itu, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejak kapan Islamisasi berlangsung di wilayah tersebut dan siapa pihak penyebar Islam di wilayah tersebut ?
2. Bagaimana gerak dan jaringan niaga berlangsung dalam mempertahankan eksistensinya sebagai kerajaan Islam?

Kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan di Maluku Utara, dianggap sebagai pusat kekuasaan Islam, karena di wilayah inilah Islam pertama kali berkembang. Di wilayah Pulau Ambon, Kerajaan Hitu juga dianggap sebagai pusat peradaban dan kekuasaan Islam yang sezaman dengan Ternate. Jika kehadiran Islam dianggap sebagai kekuatan transformatif, telah memberdayakan masyarakat untuk keluar dari paham-paham primitif, serta dianggap mampu memberikan andil terhadap perubahan penting di bidang sosial dan struktur politik (Mahmud, 2001:73), maka di wilayah Maluku, wilayah-wilayah pusat kekuasaan Islam seperti yang disebutkan diawal, dapat dikatakan mewakili anggapan itu. Pusat-pusat kekuasaan Islam Maluku telah berkembang

menjadi daerah kesultanan yang melebarkan sayap kekuasaannya hingga ke 'wilayah-wilayah seberang'. Selain pelebaran sayap kekuasaan yang bersifat politis, kerajaan-kerajaan besar tersebut juga menyebarkan dan mengembangkan paham-paham bersifat kultural, yakni penyebaran dan pengembangan agama Islam di wilayah-wilayah penyebaran kekuasaan tersebut. Pengislaman 'wilayah seberang' kesultanan Ternate, tidak lepas dari peranan pusat kekuasaan Islam. (Putuhena, 2001: 60).

Proses pengislaman wilayah-wilayah seberang di wilayah Kepulauan Maluku dan Maluku Utara, biasanya selain karena ekspansi politik, juga dibarengi dengan perluasan perdagangan akibat persaingan kerajaan untuk menguasai jaringan ekonomi. Eksistensi kekuasaan Islam terutama di wilayah Maluku, tak bisa dilepaskan dari kegiatan perdagangan, hal ini mengingat penyebaran pengaruh Islam salah satunya dimulai melalui aktivitas niaga oleh para pedagang muslim, meskipun sebagian ahli berpendapat, perdagangan tak berkaitan langsung dengan Islamisasi (Ricklefs 2008: 36). Ia juga menuliskan bahwa antara Islam dan perdagangan tampaknya ada semacam kaitan, meskipun banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, mengingat perdagangan oleh orang-orang muslim telah ada beberapa abad sebelum masa pengislaman Nusantara yang baru terjadi pada abad ke- 13 dan terutama abad ke 14 dan 15 M (Ricklefs, 2008:37-38). Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa proses perdagangan di wilayah Nusantara berlangsung jauh sebelum Islam berkembang, sehingga jika Islamisasi berlangsung sejak dimulainya era perdagangan oleh bangsa-bangsa penyebar Islam, semestinya Islam tumbuh dan berkembang sejak masa itu. Namun, satu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa proses perdagangan yang berlangsung telah memperkuat eksistensi Islam di Nusantara. Tjandrasamita memperkuat dengan penjelasan bahwa munculnya jalur perdagangan sejak masa awal telah memicu

terjalinnya jaringan perdagangan dan pertumbuhan serta perkembangan kota-kota pusat kesultanan, dengan kota-kota bandarnya sejak abad ke 13-18 M (Tjandrasamita, 2009:39).

Berdasarkan landasan teoritis ini maka, penelitian ini dilakukan dalam rangka menelusuri kembali jejak pengaruh Islam di wilayah yang dianggap sebagai wilayah kekuasaan dari pusat kekuasaan Islam. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bagaimana Islam berlangsung dalam korelasinya dengan gerak dan jaringan niaga di wilayah kepulauan Maluku.

METODE

Dalam Penelitian ini, lokus penelitian diarahkan di wilayah jazirah Hoamoal, pesisir Seram Bagian Barat, yang berpusat di Desa Luhu. Desa Luhu, secara administrative termasuk dalam wilayah Kecamatan Hoamoal, Kabupaten Seram Bagian Barat.

Lokasi penelitian ini dipilih mengingat berdasarkan teks sejarah merupakan wilayah penyebaran kekuasaan Islam Ternate. Selain itu, sejarah lisan daerah disebutkan sebagai salah satu bekas wilayah kerajaan Islam, taklukan dari Kerajaan Ternate, namun penelitian lebih lanjut untuk hal itu belum dilakukan. Selain itu secara arkeologis belum ditemukan bukti-bukti peninggalan kerajaan Islam dimaksud serta belum diperoleh penjelasan perkembangan budaya masyarakatnya, terutama perkembangan budaya Islam awal. Survei juga dia rahkan ke wilayah pulau-pulau kecil di sekitar jazirah Hoamoal, yang diperkirakan sebagai wilayah penyebaran Islam dari wilayah Hoamoal.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan yang merupakan kegiatan pengamatan secara langsung di kawasan situs yang bertujuan mencari dan menemukan data-data di permukaan tanah. kegiatan survei terutama diarahkan pada daerah-daerah yang di dudga sebagai wilayah bekas permukiman komunitas melayu. Selain itu juga penting melakukan pendeskripsian bangunan monumental yang dijumpai,

dilakukan serinci mungkin menyangkut deskripsi metrik, desain arsitektur, tipologi bangunan dan atribut kuat lainnya seperti hiasan dan sebagainya. Diharapkan hasil pendeskripsian ini dapat memberi gambaran tentang pengaruh teknologi dan aspek sosial budaya.

Studi Pustaka, dalam tahap ini, dilakukan penggalian informasi dengan mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber tertulis (literatur) tentang sejarah dan budaya masyarakat di wilayah Hoamoal, khususnya di Desa Luhu. Mempelajari teks sejarah yang budaya dan perkembangan Islam di wilayah Ternate, yang dioanggap sebagai wilayah berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Hoamoal. Teks-teks sejarah terutama menyangkut proses Islamisasi dan aktifitas perdagangan. Data kepustakaan yang perlu dipelajari dan dikaji juga menyangkut catatan-catatan etnografis tentang budaya lokal masyarakat setempat.

Wawancara adalah kegiatan menggali informasi dari masyarakat. Hal ini penting untuk memperoleh informasi dari masyarakat, terutama mencari target sasaran masyarakat melayu, maupun tokoh masyarakat ternate yang mengetahui keberadaan perkampungan melayu. Metode wawancara dilakukan dengan cara wawancara terbuka, sehingga memungkinkan memperoleh informasi yang lebih luas dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua hal penting dalam Islamisasi dan perkembangan Kerajaan Hoamoal, yaitu: (1) Data sejarah berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Hoamoal, (2) Data Arkeologi jejak Islamisasi di wilayah Kerajaan Hoamoal.

Data Sejarah Berkaitan dengan Perkembangan Kerajaan Hoamoal

Desa Luhu yang sekarang, pada masa lampau adalah Ibukota sekaligus juga pusat pemerintahan dari Kerajaan Luhu atau juga sering disebut Kerajaan Hoamual. Sejak kapan Kerajaan Hoamoal didirikan, kini

masih dalam penelitian, namun sejarah tutur menyebut bahwa pemerintahan pertama sudah berlangsung sejak awal abad ke 17 (1600an M) yakni ketika utusan Ternate Gimelaha Ruhobongi dan dilanjutkan oleh Gimelaha Bassi memerintah di Hoamoal. Selain itu Kerajaan Hoamoal kemungkinan sudah ada sebelum bangsa-bangsa Asing seperti Cina, India, Persia, Arab, Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda datang ke Indonesia termasuk Maluku untuk berdagang dan menyuarakan agama.

Di Maluku sudah terdapat banyak kerajaan kecil, salah satu diantara kerajaan-kerajaan kecil adalah Kerajaan Hoamual. Wilayah kekuasaan Kerajaan Hoamual adalah meliputi seluruh Jasirah Hoamual dan sampai ke pulau-pulau yang berhadapan dengan tanah genting. Kotania, yaitu Pulau Manipa, Pulau Kelang, Pulau Buano serta pulau-pulau kecil disekitarnya. Kejayaan Kerajaan Hoamual mengalami keruntuhan akibat kekerasan Bangsa Belanda yang ingin memonopoli hasil cengkeh di Kerajaan Homoal selama kurang lebih 31 tahun, yang juga dibarengi dengan penebangan cengkeh (Ekstirpasi) oleh pasukan *Hongitochtannya*, yakni menebang atau menebas seluruh kebun cengkeh di wilayah Kerajaan Hoamoal. Hal ini berkaitan dengan keberhasilan Gubernur de Vlaming pada Januari 1652, untuk mendesak Sultan Ternate Mandar Syah menandatangani perjanjian tentang pelarangan penanaman pohon cengkeh di wilayah Maluku (dan Maluku Utara) kecuali di Pulau Ambon dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Perang yang berlangsung dari tahun 1625-1656 itu dikenal dengan nama Perang Hoamual. Perang tersebut berhasil meluluh lantakan sendi-sendi kehidupan Kerajaan Hoamoal. Paska Perang Hoamual tepatnya mulai tanggal 6 Maret 1656 Belanda melakukan deportasi (pemindahan Penduduk secara paksa) sebagai bagian dari politik pecah belah (Devide et Impera). Akhirnya, kekuasaan Kerajaan Hoamual yang dulu konon meliputi 99 desa/dusun, kini hanya tinggal sebuah desa yaitu Desa Luhu dengan 16 dusun bawahannya.

Dalam berbagai sumber sejarah disebutkan bahwa Kerajaan Hoamoal adalah wilayah ekspansi dari kekuasaan Islam Ternate. Wilayah-wilayah persebaran dari kekuasaan Ternate di wilayah Maluku bagian selatan, termasuk dalam hal ini adalah Kerajaan Hoamoal merupakan dampak dari persaingan antara dua kerajaan pusat kekuasaan Islam di Maluku Utara, yakni Ternate dan Tidore. Perkembangan lanjut, Ternate dan Tidore bersaing memperoleh legitimasi politik sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam, sehingga masing-masing kerajaan tersebut bersaing untuk melebarkan sayap kekuasaannya. Ternate berekspansi ke wilayah Seram Barat yakni Jazirah Hoamoal, ke wilayah Pulau Ambon, sementara Tidore berkepanssi ke wilayah pesisir utara Pulau Seram, Kepulauan Gorom dan Seram Laut di bagian timur Pulau Seram, bahkan mencapai Kepulauan Raja Empat, Irian. Peranan Ternate dan Tidore sebagai bandar jalur sutera dengan sendirinya terkait dengan ekspansi itu (Leirizza, 2001 : 7).

Seiring dengan itu, berlangsung pula secara serentak proses perluasan agama Islam dari kedua kerajaan tersebut. Sejarah mencatat, Ternate dan Tidore adalah dua kerajaan di wilayah Maluku Utara yang dapat dipresentasikan sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam di wilayah Maluku Utara. Ternate, melakukan perluasan kekuasaan ke wilayah selatan Maluku, meliputi Pulau Ambon, Haruku, Saparua, Buru, Seram bagian barat dan tengah. Sementara itu Tidore ke wilayah pesisir utara Pulau Seram dan wilayah kepulauan di sisi paling timur Pulau Seram, yakni Gorom dan Seram Laut hingga ke wilayah Kepulauan Raja Ampat Irian Jaya (Leirissa, 2001:8). Dapat dianggap kedua wilayah kesultanan itu saling bersaing dalam hal hegemoni kekuasaan hingga keluar wilayah geografisnya ke wilayah pulau-pulau diseberang lautan.

Catatan lain yang mendukung bahwa wilayah Kerajaan Hoamoal merupakan bagian dari kekuasaan Ternate, yakni ketika Ternate menempatkan wakilnya, Gimelaha

yang memerintah di wilayah-wilayah yang dikuasai Ternate di Maluku Tengah. Gimelaha Bassi sebagai wakil Ternate, berkedudukan di wilayah yang disebut Gamsugi, di pantai timur Jasirah Hoamoal, yakni kota Pelabuhan Luhu, sebagai Gimelaha kedua yang memerintah hingga tahun 1612 (Leirizza, 1973: 48).

Dalam catatan sejarah dan sumber lisan, kekuasaan Gimelaha berawal dari tahun 1600-1656, yakni masa kemenangan VOC atas Portugis dimana saat itu Ternate bermitra dengan VOC, hingga masa jatuhnya Kerajaan Hoamoal akibat politik VOC atas persetujuan Ternate dalam operasi *Hongitochten*. Kebijakan ini diikuti pula dengan pemusatan penanaman pohon pala di Kepulauan Banda (Ricklefs. M.C. 2008 :102).

Untuk menjamin pelaksanaan perjanjian ini, Belanda menerapkan kebijakan pelayaran *hongi* atau ekspedisi *hongitochten*. Pelayaran *hongi* atau armada *hongi* adalah pengerahan armada kapal yang dipersenjatai untuk melakukan pengawasan terhadap daerah-daerah penghasil cengkeh. Pelayaran *hongi* telah berlangsung sejak masa pendudukan Portugis dan sistem ini dilanjutkan oleh Belanda setelah berhasil merebut penguasaan atas wilayah ini. Sejak pemerintahan Portugis, telah berlangsung hubungan antara penduduk Leitimor (bagian timur Pulau Ambon) untuk menyediakan perahu pengangkut yang disebut dengan *kora-kora* (perahu tradisional Maluku). Armada inilah yang kemudian digunakan untuk melaksanakan pelayaran *hongi* atau pada masa Belanda disebut ekspedisi *hongitochten* (Patikayhatu, dkk., 2009: 26). Dalam upaya menguasai perdagangan cengkeh, bangsa Eropa melakukan pembatasan penanaman pohon agar pasokan cengkeh dapat dijaga dan harga dapat dipertahankan. Kejayaan Kerajaan Hoamual mengalami keruntuhan akibat kekerasan Bangsa Belanda yang ingin memonopoli hasil cengkeh di kerajaan Hoamual selama kurang lebih 31 tahun, yang juga dibarengi dengan penebangan cengkeh (Ekstirpasi) oleh pasukan Hongitochtannya. Perang yang berlangsung dari tahun 1625-

1656 itu dikenal dengan nama Perang Hoamual. Perang tersebut berhasil meluluh lantakan sendi-sendi kehidupan Kerajaan Hoamual. Paska Perang Hoamual tepatnya mulai Tanggal 6 Maret 1656 kekuasaan Kerajaan Hoamual runtuh, dan banyak penduduk yang direlokasi secara paksa.

Data Arkeologi Jejak Islam di Wilayah Kerajaan Hoamoal

Pertama, di Desa Luhu Situs Desa Luhu terdapat situs Batu Kapal, Masjid Jami Luhu dan Data artefaktual Koleksi Penduduk. Di areal Situs Batu Kapal, ditemukan sebuah makam kuno berorientasi utara selatan, yang menandakan makam Islam. Makam ini tampaknya merupakan sebuah makam kuno yang memiliki nisan berupa nisan menhir. Situs batu kapal ini, terdiri dari situs terbuka (*open site*), merupakan lahan datar yang kemungkinan sebagai situs hunian, sekaligus sebagai pertahanan, mengingat ditemukannya struktur batu yang mengelilingi areal datar. Di areal ini ditemukan sebaran keramik dan gerabah yang cukup padat. Situs ini berjarak sekitar 2 km dari lokasi negeri Luhu sekarang. Dalam sumber tutur diperoleh informasi bahwa Situs Batu Kapal, adalah lokasi pertahanan terakhir, sebelum Luhu dibumihanguskan oleh VOC dalam periode perang Hongi. Sebaran keramik yang padat, didominasi oleh keramik China periode Dinasti Ming (16-17) dan Dinasti Qing (17-19) (Tim Penelitian, 2012: 31).

Sementara itu gerabah dalam jumlah yang lebih sedikit juga ditemukan di areal tersebut. Hasil analisis morfologi fragmen gerabah yang ditemukan, menunjukkan temuan didominasi oleh gerabah sebagai peralatan sehari-hari. Tampaknya situs ini selain sebagai situs benteng pertahanan, juga dimanfaatkan sebagai hunian, mungkin oleh para tentara atau prajurit kerajaan pada masa perang melawan VOC. Tampaknya hunian, hanya berlangsung pada masa perang mempertahankan Luhu dari serangan VOC pada masa abad ke 17 M. (Tim Penelitian, 2012: 36).



Gambar 1. Foto Situs Batu Kapal sebagai wilayah pemukiman dan benteng pertahanan tradisional Kerajaan Hoamoal pada abad ke 17 M.

(Sumber : Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2012)

Masjid Luhu, merupakan Masjid Jami Negeri Luhu yang sudah mengalami perombakan, sehingga nyaris tidak ada tanda-tanda kekunoannya. Ciri kunoanya diperlihatkan dari empat tiang di tengah ruangan serta bedug masjid yang diletakkan di serambi masjid. Sementara itu, bagian tangga masjid, yang sudah diperbaharui, menurut sumber tutur disebutkan bahwa jumlah 12 anak tangga menyimbolkan 12 marga yang ada di Negeri Luhu. Berdasarkan keterangan masyarakat, masjid pertama kalinya dibangun pada pertengahan abad ke 17 M, setelah utusan Ternate secara resmi memerintah Hoamoal.



Gambar 2. Foto lampu minyak buatan Portugis, berbahan kuningan, sebagai salah satu alat kelengkapan masjid.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2012)

Data artefaktual Koleksi Penduduk, meliputi tombak, lampu minyak kelapa, koleksi keramik asing dan gerabah. Tombak

terbuat dari logam besi pada mata tombaknya, dengan bentuk runcing pipih. Tombak berbentuk seperti ini, tampak sebagai pusaka atau alat perang yang kemungkinan berasal dari Jawa. Lampu minyak kelapa di desa Luhu, terbuat dari bahan kuningan. Lampu minyak ini biasanya sebagai salah satu alat kelengkapan masjid kuno. Di Luhu, lampu minyak menjadi koleksi atau benda pusaka dari salah satu keluarga atau mata rumah di Desa Luhu. Sementara itu Pedang ang menjadi koleksi penduduk, menunjukkan pedang yang diproduksi dari Eropa.

Temuan keramik, beberapa diantaranya menjadi koleksi penduduk, selain temuan dalam bentuk pecahan yang ditemukan di permukaan tanah pada situs-situs yang di survey. Temuan keramik, koleksi penduduk merupakan wadah yang dipergunakan sehari-hari antara lain jenis mangkuk besar, mangkuk kecil dan piring serta cawan. Warna glasir pada umumnya putih kebiru-biruan. Warna bahan putih keabu-abuan, dengan motif hias flora berwarna biru. Jenis keramik ini berasal dari China, kemungkinan dari masa Dinasti Ming (Abad 16-17) dan Qing (17-19 M).



Gambar 3, 4, dan 5. Foto berbagai bentuk keramik asing yang menjadi koleksi penduduk di Negeri Luhu, wilayah bekas pusat Kerajaan Hoamoal

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2012)

Kedua, di Desa Wayasell, terdapat situs Kota Mulu'. Di areal situs tersebut ditemukan batu meja dan makam kuno

Islam. Data arkeologi yang penting dari situs Wayasell adalah situs negeri lama yang disebut sebagai Kota Mulu. Dalam tradisi tutur masyarakat Luhu, Kota Mulu, sesungguhnya menunjuk pada toponim pusat kota awal Kerajaan Hoamoal. Kota Mulu pengertianya adalah Kota Raja, disinilah awal mula pusat Kerajaan Hoamoal, sebelum kemudian pindah di Negeri Luhu (Abdul Wahab Sunet, pers.com, 2012). Kampung kuno atau negeri lama Wayasel, terletak di perbukitan dengan ketinggian 250 M dpl. Tempat ini berjarak 2 km dari dusun Air papaya atau mendekati perbatasan Desa Air papaya dengan Desa Wayasel. Secara administratif situs ini masuk dalam wilayah Dusun Wayasel. Masyarakat menyebutnya sebagai Kota Mulu'. Daerah ini merupakan padang datar dengan luas mencapai 200 M². Pada areal seluas 100 x 50 M, ditemukan sebaran keramik dan gerabah. Di duga areal inilah adalah pusat kampung negeri lama Wayasel (Tim Penelitian, 2007: 12).

Berdasarkan identifikasi bentuknya, gerabah yang ditemukan di situs ini pada umumnya merupakan wadah, diantaranya tempayan, mangkuk dan piring. Bentuk wadah ini umumnya dipergunakan sebagai alat sehari-hari. Ditemukan pula beberapa sampel gerabah hias. Yang menarik salah satunya berupa mangkuk berkaki yang memperlihatkan bentuk semacam pedupaan. Diduga kuat temuan ini khusus digunakan sebagai alat upacara keagamaan oleh masyarakat. Mangkuk ini merupakan wadah dengan pola hias yang menunjukkan motif hias asli Maluku. Pola hias menunjukkan corak asli Maluku berupa motif geometris, garis-garis dan garis lengkung setengah lingkaran dengan panel-panel lingkaran dan motif hias bintik-bintik. Teknik hias menggunakan teknik gores dan cukil. Pada umumnya gerabah yang ditemukan berbahan tipis dengan bahan pembuatan yang lebih halus. Ciri ini menunjukkan perkembangan teknologi pembuatan gerabah yang lebih maju.

Di areal ini juga ditemukan batu meja terletak sekitar 160 meter dari negeri lama Wayasel (Kota Mulu'). Melihat posisinya, masih terletak di areal kampung lama, mengingat jarak yang relatif dekat, dengan intensitas temuan gerabah yang masih dijumpai di titik-titik jalur menuju lokasi batu meja dari kampung lama. Disekeliling batu, disusun batu gamping yang menjadikan semacam pembatas yang berjarak hanya sekitar 50 cm dari posisi batu meja. Di sekitar batu meja juga tampak pagar batu atau benteng berupa gundukan tanah yang telah ditumbuhi semak belukar. Benteng/pagar batu yang masih tampak berada di sebelah utara dan timur batu meja dengan jarak sekitar 15 meter. Di sekitar batu meja merupakan areal semak belukar dan pohon-pohon besar (Tim Penelitian, 2007:13)

Di sebelah berat batu meja dengan jarak sekitar 50 m terdapat sebuah makam kuno. Makam kuno tersebut berupa gundukan tanah dikelilingi susunan batu yang tidak menutup keseluruhan pemukaan makam. Susunan batu nampaknya digunakan sebagai jirat dengan menggunakan satu nisan. Nisan kubur berupa menhir yakni berupa batu lempeng (pipih) dengan ketebalan batu sekitar 10 cm, dengan panjang 120 cm dan lebar 28 cm. Kondisi menhir sudah tidak berdiri lagi namun telah rubuh rapat dengan permukaan makam/gundukan tanah. Makam kuno tersebut berorientasi utara selatan, hal ini berarti menunjukkan adanya pengaruh Islam. Dapat diduga makam kuno ini memiliki assosiasi dengan batu meja di sebelah timurnya. Artinya, orang yang dimakamkan merupakan pendukung dari kebudayaan atau tradisi megalithik dengan menggunakan sarana batu meja sebagai media ritual. Meskipun melihat orientasi makam, menunjukkan bahwa orang yang dimakamkan tersebut sudah mendapat pengaruh Islam, namun tradisi ritual nenek moyang dengan media batu meja tetap dijalankan (Tim Penelitian, 2007:14)

Melihat temuan berbagai sesajen di sekeliling batu meja serta adanya pecahan

tempayan tanah liat, memunjukkan bahwa batu meja tersebut masih dimanfaatkan penduduk sampai sekarang sebagai sarana upacara ritual. Hubungannya dengan batu meja yang berassosiasi dengan makam kuno Islam, serta adanya konteks tradisi atau ritual yang berlanjut, bisa disimpulkan bahwa tradisi megalithik masih berlangsung terus sejak masa awal pengaruh Islam hingga saat ini.



Gambar 6. Foto Koleksi Mushaf Alquran Kuno, Koleksi marga Husemahu di Pulau Buano

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2009)

Ketiga, Situs Pulau Buano, temuan arkeologi Islam yang penting adalah alquran Kuno dan makam kuno. Alquran kuno dibawa oleh marga Husemahu, difungsikan pada hari ramadhan, dibawa ke masjid di simpan di rumah adat Husemahu. Alquran ini terbuat dari sejenis kertas dengan tingkat kekerasan serat kertas yang tinggi. Di beberapa bagian kertas yang rusak, menunjukkan adanya serat kertas yang cukup kuat. Kemungkinan kertas ini produk luar, hanya saja, tidak ada tanda-tanda logo tertentu yang tertera pada kertas ketika diterawang di sinar matahari secara langsung. Dari gaya tulisannya, tampak sekali alquran ini dhasilkan dari tulisan tangan. Adanya alquran kuno bisa menjadi bukti bahwa pengaruh Islam sudah sangat kuat di daerah itu. Alquran kuno salah satu fungsinya kemungkinan sebagai medium untuk sosialisasi ajaran Islam di daerah itu, baik masa awal maupun masa perkembangan Islam di wilayah itu (Tim Penelitian, 2009: 10).



Gambar 7. Foto Salah satu bentuk makam kuno tipe Ternate, yang diduga sebagai makam penyebar Islam utusan Sultan Ternate

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2009)

Selain Alquran Kuno, juga terdapat makam kuno. Situs makam kuno ini terdiri terdiri dari 6 (enam) buah makam kuno yang terletak ditengah-tengah atau diantara pemukiman penduduk.

Kompleks makam kuno ini terletak di bagian selatan masjid desa Buano Utara. Makam pada umumnya terdiri dari jirat yang dibuat dari susunan batu karang berwarna hitam. Sedangkan nisan menunjukkan teknologi yang lebih maju, yakni nisan terbuat dari batu karang berwarna hitam yang telah dipahat atau dihaluskan membentuk prisma, di bagian atasnya meruncing atau membentuk segitiga sedangkan bagian badan dan pangkalnya membentuk persegi panjang. Ukuran tinggi nisan antara 50-70 cm, lebar pangkal antara 20-30 cm, lebar bagian atas 30-40 cm. Dengan demikian bentuk nisan menunjukkan semakin ke atas semakin melatar. Nisan pada umumnya diberi motif hias sulur-sulur dan bentuk motif hias trisula yang dibentuk dari motif sulur. Makam kuno pada umumnya menunjukkan makam dengan tipologi hiasan makam Tipe terente sedangkan bentuknya lebih identik dengan makam tipe Demak (Tim Penelitian, 2009: 11-12)

Keempat, data arkeologi di Wilayah Pulau Manipa. Dalam tinjauan singkat di Pulau Manipa, tepatnya di desa Tumeluhu, terdapat masjid kuno yang kemungkinan dibangun pada awal abad ke 19 M.



Gambar 8. Foto Prasasti yang tertera di atas pintu masuk Masjid Kuno Manipa

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2012)

Dalam prasasti atau keterangan pembangunan masjid yang ditulis di atas pintu masuk tertera angka 1232, sebagai angka tahun pendirian masjid. Namun angka itu tampaknya menunjukkan angka hijiriah. Jadi kemungkinan pembangunan masjid tahun 1232 H, atau kira-kira sama dengan 1811 M.

Di atas pintu masjid tertera, tulisan berhuruf Arab, Bahasa Melayu, sebagai berikut :

Pasal 1:

Bab peri pada menyatakan nama-nama tuan-tuan raja masowoi dan tuan raja pati Tuang raja Masawoi dan Tuang Raja Kelang dan orang kaya dan tuang orang Saude, dan tuan orang kaya Buano putih, ada majelis pada hari itu, pada berdiri agama buano hatu putih sanumi-sanumi dan babul masjid

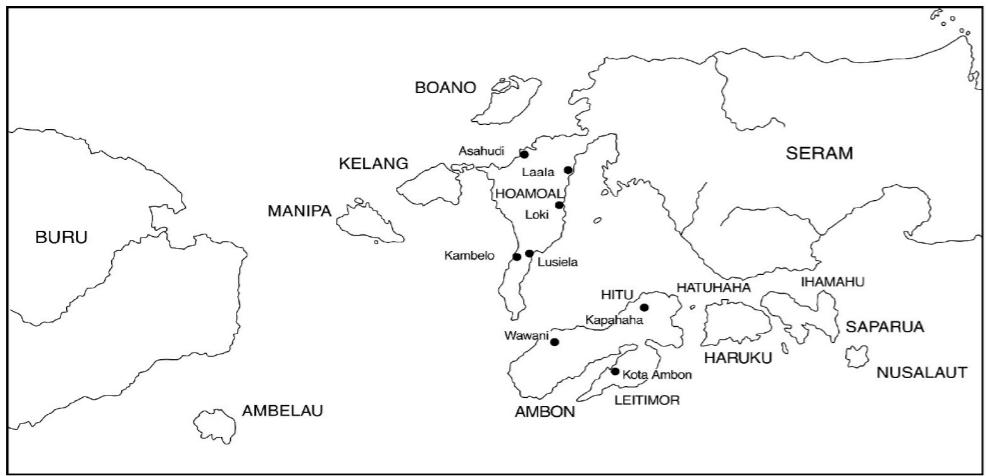
Pasal 2

Bab peri pada menyatakan nama-nama tukang-tukang pertama :

1. *Rahmate lausepa. 2 Tukan Suku 3. Tukan Salisi 4. Tukan Tiakoly 5. Tukan Tuna, dilepas wabilatu ganti dengan Tukan kum dan Tukan Masawoi dan tukan Maulina Bahrun Mihrab, Nabi SAW dan bab pintu masjid pada tahun 1232 H*

Bab peri pada menyatakan Nama-nama penghulu

1. *Imam Suku dan Robo dan Modim Saman. Bab pada menyatakan nama-nama orang tua pertama*
2. *Orang tua leka uku an orang tua salisi dan orang tua kasila ini haja babun mihrab.*



Gambar 9. Peta Hoamoal
(Sumber: Gerith Knaap, 2004:20)

Prasasti tulisan Arab berbahasa melayu yang tertera di atas pintu masjid, secara garis besar sesungguhnya menerangkan perihal proses pembangunan masjid dan kronologi pendirian masjid tua tersebut. Dalam proses pendirian masjid, diterangkan bahwa proses pendirian masjid dilakukan melalui proses musyawarah oleh para pemuka masyarakat. Penjelasan itu dapat diartikan bahwa pada masa masjid didirikan oleh para pemuka masyarakat, menandai bahwa Islam telah diterima secara resmi sebagai agama resmi pada tahun 1232 H. Selanjutnya prasasti itu juga menerangkan nama-nama marga yang bertugas sebagai imam, modin (muadzin, yang bertugas melaftakan azan) serta yang bertindak sebagai khutbah. Selain itu juga tercatat nama-nama marga yang terlibat sebagai tenaga pertukangan dalam membangun masjid.

J E J A K I S L A M D A N PERKEMBANGANNYA

Data arkeologi yang ditemukan di wilayah Kerajaan Hoamoal, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberi petunjuk tentang Islamisasi di wilayah ini. Jika dalam catatan sejarah bahwa Hoamoal merupakan bagian dari kekuasaan Ternate. Data arkeologi meskipun tidak dapat

menjelaskan secara langsung kaitan antara Ternate dan Hoamoal, namun menyangkut Islamisasi di wilayah ini dapat saling dikaitkan. Data arkeologi dapat memberikan gambaran tentang Islamisasi, sehingga memiliki pertautan atau dapat mengkonfirmasi data sejarah tentang Islamisasi wilayah Hoamoal yang berasal dari Ternate.

Dalam tulisan Leirizza (1973) pengaruh Ternate di wilayah Luhu sudah tampak ketika wakil Ternate pada tahun 1605 yakni Gimelaha Besi Frangi ditempatkan di wilayah Hoamoal yakni sebuah tempat bernama Gamsugi, suatu tempat khusus yang didirikan di kota pelabuhan Luhu di pantai timur jazirah Hoamoal (Seram Barat). Gimelaha Bassi ini memerintah hingga tahun 1611 atau 1612 (Leirizza, 1973:86). Penjelasan selanjutnya adalah bahwa ciri penting dari daerah yang diperintah oleh Gimelaha adalah meluasnya agama Islam. Masjid-masjid dan surau-surau merupakan budaya yang terdapat di hampir setiap negeri, terutama negeri-negeri di pantai.

Penjelasan sejarah ini sesuai dengan data arkeologi yang ditemukan, baik data arkeologi berbentuk artefak maupun bangunan monumental. Survei arkeologi, menemukan bukti-bukti perkembangan kerajaan Islam Hoamoal, di antaranya di Negeri Luhu yang ditempati penduduk sekarang. Bukti-bukti

adanya perkembangan Islam misalnya, adalah Masjid Jami Luhu, yang sudah banyak mengalami perubahan, kecuali di bagian tengah masjid, yang ditandai oleh *sokoguru*, berjumlah empat buah tiang. Selain itu terdapat beberapa makam keturunan raja, diantaranya yang masih mencirikan makam kuno dengan bentuk makam jirat terbuka dengan nisan menhir yakni makam keturunan Payapo salah satu marga Raja, yang terletak di depan masjid. Selain itu banyak benda-benda koleksi penduduk, berupa senjata-senjata tradisional, yang kemungkinan difungsikan pada masa perang Hoamoal abad ke 17 M, diantaranya, pedang, tombak dan sebagainya. Selain itu juga koleksi penduduk yang diduga sebagai alat-alat perlengkapan masjid kuno diantaranya lampu kuningan dan Alquran kuno jenis cetakan yang kemungkinan dicetak pada akhir abad ke 19 M.

Berdasarkan temuan arkeologi, seperti makam Islam, Alqur'an Kuno dan berbagai bentuk benda pusaka, menunjukkan perkembangan budaya Islam yang sangat kuat. Bentuk-bentuk makam menunjukkan tipe yang memiliki kesamaan dengan tipe nisam makam di Jawa, namun berbagai bentuk ukiran menunjukkan pula pengaruh Ternate. Tidak menutup kemungkinan pada masa perdagangan, kontak dengan pedagang muslim Jawa juga sudah sangat intensif.

Dari hasil temuan keramik di Pulau Buano dan Kelang, maka dapat disimpulkan, wilayah Kelang dan Buano telah membangun kontak perdagangan secara intensif dengan daerah luar. Temuan keramik China, mengindikasikan adanya perdagangan intensif Bangsa China ke wilayah Pulau Kelang dan Buano (Tim Penelitian, 2009: 14). Temuan keramik di Pulau Buano dan Kelang dapat diidentifikasi berasal dari China yang umumnya dari Dinasti Ming (16-17 M), Qing (17-19 M). Sejak abad itu, sangat mungkin pelabuhan tua Pulau Buano dan Kelang sangat ramai disinggahi kapal-kapal dagang berbagai bangsa luar seperti China, Arab dan Eropa, yakni Portugis dan Belanda.

Tentang aktifitas dagang, selain orang-orang Cina tidak menutup kemungkinan adanya interaksi dengan Kerajaan Ternate yang memang dikenal telah lama memiliki kontak dengan Kepulauan Maluku bagian selatan. Di wilayah Buano sampai saat ini terdapat marga yang secara turun temurun telah bermukim dan menjadi penduduk asli Pulau Buano yang leluhurnya berasal dari Ternate yakni marga Nurlette. Persentuhan wilayah Buano dan Kelang dengan budaya Islam, selain berasal dari Ternate, tidak menutup kemungkinan baik langsung maupun tak langsung, juga pengaruh pedagang Persia dan Arab, juga pengaruh Islam dari Jawa. Sementara persentuhan dengan para pedagang China, pada abad 17 M menunjukkan pada abad itu aktivitas perdagangan di wilayah tersebut berlangsung pesat.

Survei arkeologi di daerah kekuasaan Kerajaan Hoamoal, yakni Pulau Manipa, Kelang dan Buano juga menemukan data-data pendukung tentang gerakan Islamisasi di wilayah kerajaan ini, di Pulau Manipa diterdapat masjid kuno yang di bangun sekitar abad 18 M, meskipun dalam kepercayaan penduduk, masjid di bangun abad ke 12 M. Angka tahun Islam di atas pintu masjid, menunjukkan tahun 1231 H, yang menunjukkan abad 18 M. Data arkeologi yang lebih tua, kemungkinan terdapat di Pulau Buano, selain Alquran kuno yang kemungkinan ditulis abad ke 16-17 M, juga terdapat kompleks makam kuno, yang kemungkinan makam para penyiar Islam. Tipologi makam menunjukkan tipologi makam Ternate (Tim Penelitian, 2009:12).

Di wilayah daratan Hoamoal ditemukan situs yang kemungkinan dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan tradisional, yakni Situs Batu Kapal. Situs batu kapal ditandai oleh temuan struktur atau susunan batu keliling, yang menandai sebagai situs pertahanan sekaligus sebagai hunian. Areal rata, dengan lanskap perbukitan landai dekat daerah pantai serta sumber air yang cukup, sangat strategis sebagai lokasi pertahanan sekaligus hunian. Bukti-bukti hunian ditemukan adanya sebaran gerabah dan keramik dari periode

Ming (abad 14-16 M) dan Qing (17-19 M). Temuan keramik asing di dominasi oleh keramik Qing, yang menandakan bahwa situs tersebut intensif digunakan pada abad 17 M, yang jika dikonfirmasi dengan data sejarah, menunjukkan periodesasi akhir pemerintahan Islam Kerajaan Hoamoal, karena pada periode tersebut, hegemoni VOC telah menguasai Kerajaan Hoamoal.

Pada masa puncak kejayaannya, Kerajaan Hoamoal tercatat dalam berbagai sumber lisan, mengembangkan wilayah kekuasaannya di wilayah pulau-pulau kecil di sekitar pesisir selatan Pulau Seram Bagian Barat. Dalam sumber tutur disebutkan Pulau Kelang, Buano dan Manipa merupakan wilayah kekuasaan Hoamoal sekaligus basis pertahanan terluar dari Kerajaan Hoamoal. Temuan arkeologi, berupa peninggalan-peninggalan Islam di wilayah tersebut mengindikasikan mendapat pengaruh Islam, baik secara langsung dari wilayah Kesultanan Ternate maupun dari Kerajaan Hoamoal.

Dalam catatan sejarah, Luhu adalah kota pelabuhan dari Kerajaan Hoamoal. Kejayaan Kerajaan Luhu (Hoamual) mengalami keruntuhan akibat kekerasan Bangsa Belanda yang ingin monopoli hasil cengkeh di Kerajaan (Hoamual) selama kurang lebih 31 Tahun, disertai dengan penebangan cengkeh (Ekstirpasi) oleh pasukan Hongitochtannya. Perang yang berlangsung dari tahun 1625-1656 itu dikenal dengan nama perang Hoamual. Perang tersebut berhasil meluluh lantakan sendi-sendi kehidupan Kerajaan Hoamual. Paska perang Hoamual tepatnya mulai tanggal 6 Maret 1656 Belanda melakukan deportasi (pemindahan penduduk secara paksa) yang adalah merupakan sebagian dari politik pecah belah (Devide et Impera). Akhirnya, kekuasaan Kerajaan Hoamual yang dulu meliputi 99 desa / dusun, kini hanya tinggal sebuah desa yaitu Desa Luhu dengan 16 dusun bawahannya.



Gambar 10. Foto. Mushaf Alquran dari Pulau Manipa, Koleksi Universitas Leiden.
(Sumber: Litbang Kementerian Agama, 2012)

Dalam sejarah disebutkan bahwa setelah dikuasai atau ditaklukkan, VOC, banyak masyarakat Kerajaan Hoamoal meninggalkan negeri dan mencari pemukiman baru. Berdasarkan tradisi tutur masyarakat di Pulau Buano dan Manipa, masyarakat dari Hoamoal sebagian diantaranya mendirikan pemukiman baru ke Pulau Buano dan Manipa. Di Pulau Manipa dukungan data Mushaf Alquran Kuno koleksi Perpustakaan Universitas Leiden memperkuat penjelasan tentang puncak perkembangan Islam pada abad 17 M. Mushaf Alquran kuno tersebut bertarikh 1694 M ditulis di Pulau Manipa oleh Batu Langkai, imam Tomilehu (Akbar, 2012 : 15). Meskipun pada masa itu pengaruh Eropa juga sangat kuat, namun tradisi Islam melalui penulisan mushaf Alquran menunjukkan bahwa perkembangan syiar Islam justru meningkat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa data arkeologi maupun pelacakan atas sumber-sumber literatur, maka Kerajaan Hoamoal tak dapat disangkal lagi merupakan sebuah wilayah kerajaan yang mendapat pengaruh dari wilayah pusat kekuasaan Islam Ternate di Maluku Utara. Meskipun secara lokalitas, terdapat sanggahan atas kekuasaan Ternate di Hoamoal, namun bukti-bukti cukup menerangkan bahwa Hoamoal bagian dari ekspansi kekuasaan Ternate sebagaimana banyak diuraikan dalam catatan sejarah lokal.

Bukti-bukti arkeologi maupun sejarah memberikan penekanan pada bukti kekuasaan Ternate atas Hoamoal. Berdirinya Masjid Jami Luhu menadai berdirinya sebuah kerajaan yang dapat dihubungkan dengan adanya pemerintahan pertama oleh utusan Ternate yang bergelar Gimelaha. Selain itu berbagai artefak di permukaan tanah dalam bentuk pecahan maupun artefak yang masih utuh koleksi penduduk seperti keramik asing membuktikan bahwa perkembangan aktifitas perdagangan semakin intensif setelah terbentuknya pemerintahan di Kerajaan Hoamoal. Data sejarah yang menyebutkan bahwa pemerintahan Islam Hoamoal berlangsung sejak awal abad ke 17 M berkesesuaian dengan data artefaktual keramik asing yang juga menunjukkan kronologi mulai abad ke 17 M dan selanjutnya berkembang hingga abad 18-19 ketika perdagangan bangsa Eropa semakin intensif. Hal ini mendukung penjelasan sejarah bahwa Islamisasi di wilayah Hoamoal mendapat pengaruh dari Ternate dan puncak Islamisasi berlangsung sejak awal abad 17 M ketika utusan ternate memerintah di wilayah itu, dan berlangsung-angsur surut ketika hegemoni Kolonial melalui VOC menguasai wilayah serta menguasai monopoli perdagangan cengkeh yang menimbulkan perpecahan dan pada akhirnya Hoamoal dapat dihancurkan sampai kemudian pemerintahan Islam berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali., 2012. Khasanah Mushaf Alquran Kuno Maluku. *Pameran dalam Rangka Penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Nasional XXIV Maluku*. Latjnah Pentasianan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Leirissa R.Z., 1973. *Kebijaksanaan VOC untuk mendapatkan Monopoli Perdagangan Cengkeh di Maluku Tengah antara Tahun 1615 dan 1652*, dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku (1), Lembaga Penelitian Daerah Maluku, Jakarta.

Leirissa, R.Z., 2001. Jalur Sutera: Integrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutera. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. *Ternate: Bandar Jalur Sutera*, LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial). Ternate

Patikayhatu, dkk., 2009. *Sejarah Negeri dan Desa di Kota Ambon*. Ambon: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga.

Mahmud, Irfan., 2001. *Determinasi Budaya Islami di Wilayah Pinggiran Kekuasaan Bugis. WalannaE*. Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Vol IV No 6 Juni. Balai Arkeologi Makassar.

Putuhena, Shaleh 2001 Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. *Ternate: Bandar Jalur Sutera*, Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).

Ricklefs, M.C 2008 *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta.

Tjandrasasmitha, Uka 2009 *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Tim Penelitian, 2007 Survei Arkeologi di Kawasan Air Papaya dan Wayasel, Kecamatan Hoamoal Belakang. *Laporan Penelitian*. Balai Arkeologi Ambon. Tidak terbit

Tim Penelitian, 2009 Survei Arkeologi di Wilayah Pulau Kelang dan Buano. *Laporan*

Penelitian. Ambon. Balai Arkeologi
Ambon. Tidak terbit

Tim Penelitian, 2012 Penelitian Arkeologi
Islamisasi di Wilayah Kerajaan Hoamoal.
Laporan Penelitian. Ambon. Balai
Arkeologi Ambon. Tidak terbit